

ANALISIS INKLUSIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK UNTUK LANSIA DAN ANAK DI KAWASAN PERKOTAAN (STUDI KASUS: TAMAN KOTA DI MATARAM)

[An Analysis of the Inclusiveness of Public Open Spaces for the Elderly and Children in Urban Areas (Case Study: City Parks in Mataram)]

Bagus Widhi Dharma S.*

Universitas Qamarul Huda Badaruddin

bagus.widhi.dharma@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Menganalisis tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak pada taman kota di Mataram. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inklusivitas taman kota bagi lansia dan anak. 3) Mengevaluasi kondisi aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan fasilitas taman kota di Mataram. 4) Menyusun rekomendasi strategi pengembangan taman kota yang lebih inklusif bagi lansia dan anak di kawasan perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak di taman kota Kota Mataram terhadap lansia cukup baik dengan indeks 3,27 dan indeks inkluvitas bagi anak dengan indek rata-rata 3,27. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inklusivitas taman kota bagi lansia dan anak aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, fasilitas inklusif. Dari hasil observasi dan penentuan indeks kondisi aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas pada taman kota di Mataram secara umum menempati nilai antara 3 sampai 4, jadi kondisinya sudah cukup baik dan dapat di lengkapi dan disempurnakan lagi.

Kata kunci: *inklusiivitas; ruang terbuka; public;lansia; anak; perkotaan*

ABSTRACT

The objectives of this study are to: 1) Analyze the level of inclusivity of public open spaces—specifically city parks—in Mataram for the elderly and children. 2) Identify the factors influencing the inclusivity of city parks for the elderly and children. 3) Evaluate the conditions regarding accessibility, safety, comfort, and facilities in Mataram's city parks. 4) Formulate strategic recommendations for developing city parks that are more inclusive for the elderly and children in urban areas. This study employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory design, combining quantitative and qualitative methods in sequence to gain a comprehensive understanding of the inclusivity levels of public open spaces for the elderly and children. The results indicate that the level of inclusivity in Mataram's city parks is quite good, with an average inclusivity index of 3.27 for both the elderly and children. The factors influencing this inclusivity include accessibility, safety, comfort, and the provision of inclusive facilities. Observations and index assessments regarding accessibility, safety, comfort, and facility completeness generally yielded scores between 3 and 4; thus, while conditions are already quite good, there remains room for further completion and improvement.

Keywords: *inclusivity; open space; public; elderly; children; urban*

PENDAHULUAN

Perkembangan urbanisasi yang berlangsung secara cepat di berbagai kota telah meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik sebagai bagian penting dari infrastruktur perkotaan (satria, Untari, 2025). Ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi, aktivitas fisik, serta pembentukan kualitas hidup masyarakat perkotaan (Rahayu, Apriadi, 2025). Dalam konteks pembangunan perkotaan modern, keberadaan taman kota, jalur pedestrian, dan ruang komunal menjadi indikator penting dalam mewujudkan kota yang layak huni dan berkelanjutan (Prabowo et al. 2026). Peningkatan intensitas aktivitas masyarakat perkotaan turut mendorong kebutuhan terhadap ruang publik yang mampu mengakomodasi berbagai kelompok pengguna secara aman, nyaman, dan setara.

Sejalan dengan konsep *sustainable urban development*, ruang terbuka publik memiliki peranan strategis dalam mendukung terwujudnya kota inklusif yang memberikan akses yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep kota inklusif menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang usia maupun kemampuan fisik, memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan fasilitas publik. Dalam hal ini, kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak memerlukan perhatian khusus karena memiliki karakteristik mobilitas, kebutuhan ruang, dan tingkat kerentanan yang berbeda dibandingkan kelompok pengguna lainnya. Lansia cenderung membutuhkan lingkungan yang aman, mudah diakses, dan minim hambatan fisik, sedangkan anak-anak memerlukan ruang publik yang mendukung keamanan, kenyamanan, serta aktivitas bermain dan perkembangan sosial mereka.

Meskipun ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat perkotaan, implementasi konsep inklusivitas pada banyak kota berkembang masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar ruang publik perkotaan masih lebih berorientasi pada aspek estetika dan fungsi visual kawasan dibandingkan pada kualitas aksesibilitas dan kenyamanan pengguna. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keberadaan jalur pedestrian yang belum ramah lansia, keterbatasan fasilitas bermain anak yang aman, minimnya tempat duduk dan area istirahat, pencahayaan yang kurang memadai, serta masih terjadinya konflik antara kendaraan dan pejalan kaki di sekitar kawasan taman kota. Selain itu, penerapan prinsip *Universal Design* dalam perencanaan ruang publik juga belum dilakukan secara optimal, sehingga ruang terbuka publik belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh kelompok masyarakat secara setara.

Permasalahan tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas pemanfaatan ruang publik oleh kelompok rentan dan menurunkan tingkat kenyamanan serta rasa aman pengguna. Ketika ruang terbuka publik tidak dirancang secara inklusif, lansia dan anak-anak berpotensi mengalami keterbatasan akses terhadap aktivitas sosial dan rekreasi di lingkungan perkotaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial masyarakat serta berkurangnya fungsi ruang publik sebagai ruang bersama yang mendukung kesejahteraan perkotaan.

Sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia, Mataram mengalami pertumbuhan aktivitas perkotaan dan peningkatan kebutuhan terhadap fasilitas publik yang berkualitas. Pembangunan taman kota dan ruang terbuka publik di Kota Mataram menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam menyediakan ruang komunal bagi masyarakat. Namun demikian, evaluasi mengenai tingkat inklusivitas ruang terbuka publik, khususnya bagi lansia dan anak-anak, masih relatif terbatas.

Padahal, kajian mengenai aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kesesuaian fasilitas ruang publik bagi kelompok rentan menjadi penting untuk mendukung pembangunan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengevaluasi tingkat inklusivitas ruang terbuka publik secara komprehensif melalui pendekatan teknis dan persepsi pengguna sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan perencanaan ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini untuk 1) Menganalisis tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak pada taman kota di Mataram. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inklusivitas taman kota bagi lansia dan anak. 3) Mengevaluasi kondisi aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan fasilitas taman kota di Mataram. 4) Menyusun rekomendasi strategi pengembangan taman kota yang lebih inklusif bagi lansia dan anak di kawasan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas ruang terbuka publik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, dan kebutuhan pengguna melalui observasi lapangan dan wawancara. Penelitian dilaksanakan pada beberapa taman kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik aktif di Mataram. Pemilihan lokasi didasarkan pada intensitas penggunaan, keterjangkauan akses, dan keberagaman karakteristik pengguna sehingga dapat merepresentasikan kondisi ruang terbuka publik perkotaan di Kota Mataram.

Secara konseptual, penelitian ini mengadopsi kerangka *Universal Design, Age-Friendly City Framework* dari *World Health Organization*, serta konsep *Child-Friendly Public Space* yang menekankan pentingnya aksesibilitas, keselamatan, kenyamanan, dan kesetaraan penggunaan ruang publik bagi seluruh kelompok masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berdomisili di Mataram sebagai pengguna potensial ruang terbuka publik. Populasi tersebut mencakup seluruh kelompok umur dan latar belakang sosial yang memanfaatkan taman kota sebagai sarana rekreasi, aktivitas fisik, maupun interaksi sosial. Namun, karena tujuan penelitian berfokus pada evaluasi inklusivitas ruang terbuka publik bagi kelompok rentan, maka unit analisis penelitian diarahkan pada kelompok pengguna yang memiliki kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas khusus.

Data penelitian diperoleh melalui:

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik ruang terbuka publik berdasarkan indikator *Universal Design* dan prinsip ruang publik ramah lansia serta ramah anak. Aspek yang diamati meliputi:

- aksesibilitas jalur pedestrian;
- kondisi permukaan jalur;
- ketersediaan tempat duduk;
- pencahayaan;
- fasilitas bermain anak;
- fasilitas sanitasi;
- area teduh;
- keamanan dan keselamatan pengguna.

Kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi responden mengenai kualitas ruang terbuka publik. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah lansia dan ibu pendamping anak untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, hambatan, dan kebutuhan mereka dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.

Tabel 1. Variabel Utama Inklusivitas Ruang Publik Terbuka

Variabel	Indikator
Aksesibilitas	Jalur pedestrian, ramp, kemudahan akses, konektivitas
Keamanan	Pencahayaan, pengawasan, konflik kendaraan, keamanan bermain
Kenyamanan	Tempat duduk, vegetasi peneduh, kebersihan, kebisingan
Fasilitas Inklusif	Area bermain anak, fasilitas lansia, toilet publik, signage

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi eksisting ruang terbuka publik. Indeks Inklusivitas Setiap indikator diberikan skor berdasarkan hasil observasi dan persepsi pengguna untuk menghasilkan nilai tingkat *inklusivitas* ruang terbuka publik. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, dan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.

Melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif mengenai tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak di Kota Mataram serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kota Mataram

Kota Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa. Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kota Mataram mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik semakin meningkat, terutama ruang terbuka yang mampu menjadi sarana rekreasi, interaksi sosial, dan aktivitas olahraga. Sebagai kota yang terus berkembang, Kota Mataram memiliki beberapa ruang terbuka publik berupa taman kota yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Taman kota tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika perkotaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Kehadiran taman kota menjadi penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang sehat, nyaman, dan inklusif bagi seluruh kelompok usia.

Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada beberapa taman kota utama di Kota Mataram, yaitu Taman Sangkareang, Taman Udayana, dan Taman Mayura. Ketiga taman tersebut dipilih karena memiliki tingkat kunjungan masyarakat yang tinggi serta menjadi ruang publik aktif yang digunakan oleh berbagai kelompok usia, termasuk lansia dan anak-anak. Taman Sangkareang Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia merupakan salah satu ruang terbuka publik utama di Kota Mataram yang terletak di pusat kota, tepatnya di kawasan Jalan Pejanggik. Taman ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di sekitar pusat pemerintahan dan kawasan perdagangan.

Taman Sangkareang menjadi salah satu ruang publik favorit masyarakat untuk berolahraga, bersantai, dan berkumpul bersama keluarga. Fasilitas yang tersedia meliputi jogging track, area bermain anak, tempat duduk, taman hijau, air mancur, dan area kuliner malam. Taman ini juga sering digunakan untuk kegiatan komunitas, festival budaya, dan acara sosial masyarakat. Namun berdasarkan hasil observasi lapangan, masih terdapat beberapa permasalahan terkait inklusivitas fasilitas taman, seperti keterbatasan area teduh untuk lansia, kurangnya jalur khusus difabel, serta area bermain anak yang masih bercampur dengan aktivitas umum lainnya.

Taman Udayana Mataram, merupakan salah satu taman kota yang cukup populer di Kota Mataram. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas olahraga masyarakat karena memiliki jalur pedestrian yang luas dan area olahraga terbuka. Taman Udayana ramai dikunjungi masyarakat pada pagi dan sore hari untuk jogging, bersepeda, dan aktivitas rekreasi keluarga. Kawasan ini juga memiliki banyak pedagang kuliner yang mendukung aktivitas sosial masyarakat.

Meskipun memiliki fasilitas yang cukup baik, beberapa area pedestrian masih belum ramah bagi lansia karena terdapat permukaan jalur yang tidak rata serta kurangnya tempat duduk pada beberapa titik taman.

Taman Mayura Mataram merupakan kawasan taman yang memiliki nilai sejarah dan budaya di Kota Mataram. Taman ini memiliki suasana yang lebih tenang dibandingkan taman kota lainnya dan sering dimanfaatkan masyarakat untuk bersantai. Keberadaan kolam, vegetasi hijau, dan suasana yang relatif nyaman menjadikan taman ini cukup potensial sebagai ruang terbuka publik ramah lansia. Namun fasilitas bermain anak masih relatif terbatas sehingga pemanfaatan ruang oleh anak-anak belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aksesibilitas pada taman kota di Kota Mataram secara umum sudah cukup baik karena lokasi taman mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun, masih ditemukan beberapa kendala pada fasilitas pendukung aksesibilitas. Pada Taman Sangkareang, jalur pedestrian sudah tersedia mengelilingi taman, tetapi beberapa bagian memiliki permukaan yang kurang rata dan licin saat hujan. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu kenyamanan dan keamanan lansia.

Di Taman Udayana, jalur pedestrian relatif lebih luas dan nyaman digunakan untuk aktivitas olahraga. Akan tetapi, belum semua area dilengkapi jalur ramah kursi roda dan *guiding block* bagi

penyandang disabilitas. Sementara itu, Taman Mayura memiliki suasana yang lebih tenang dan nyaman, namun akses menuju beberapa area taman masih terbatas bagi pengguna berkebutuhan khusus. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas masih memerlukan peningkatan, terutama dalam penerapan prinsip universal design.

Tabel 2. Indikator Aksesibilitas Ruang Terbuka

Indikator Aksesibilitas	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Kondisi jalur pedestrian	4	4	3	3,67
Kemudahan akses masuk taman	5	4	4	4,33
Ketersediaan ramp	3	3	2	2,67
Jalur kursi roda	2	3	2	2,33
Guiding block difabel	2	2	1	1,67
Permukaan jalur aman bagi lansia	3	4	3	3,33
Ketersediaan tempat duduk untuk istirahat	4	3	3	3,33
Kemudahan menuju fasilitas umum	4	4	3	3,67
Rata-rata Keseluruhan	3,38	3,38	2,63	3,13

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum aksesibilitas ruang terbuka publik di Kota Mataram masih berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip *inclusive public space* dan *universal design*. Permasalahan utama ditemukan pada minimnya fasilitas bagi pengguna berkebutuhan khusus, khususnya lansia dan penyandang disabilitas. Fasilitas seperti jalur kursi roda, *guiding block*, serta ramp yang sesuai standar perlu menjadi prioritas dalam pengembangan taman kota di Mataram. Selain itu, penambahan bangku istirahat dan perbaikan permukaan pedestrian juga diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan lansia dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.

Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa aspek aksesibilitas masih menjadi salah satu faktor utama yang perlu ditingkatkan dalam upaya mewujudkan taman kota yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat di Kota Mataram. Aspek keamanan merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan ruang terbuka publik yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi, kondisi keamanan taman kota di Kota Mataram cukup baik pada siang hari karena aktivitas masyarakat relatif ramai. Namun pada malam hari, beberapa area taman memiliki pencahayaan yang kurang optimal sehingga menurunkan rasa aman pengguna, khususnya lansia dan anak-anak. Selain itu, area bermain anak pada beberapa taman masih belum dilengkapi pembatas yang memadai.

Keberadaan pedagang kaki lima di sekitar taman juga memberikan dampak ganda. Di satu sisi menciptakan aktivitas ekonomi dan meningkatkan keramaian taman, namun di sisi lain menyebabkan beberapa jalur pedestrian menjadi sempit dan mengganggu kenyamanan pengguna.

Tabel 3. Indikator Keamanan Ruang Terbuka Hijau

Indikator Keamanan	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Pencahayaan taman pada malam hari	4	4	3	3,67
Keamanan area bermain anak	4	3	2	3,00
Kondisi jalur pedestrian aman	4	4	3	3,67
Ketersediaan petugas keamanan	3	3	2	2,67
Keamanan dari lalu lintas kendaraan	3	4	4	3,67
Ketersediaan rambu dan papan informasi	3	3	2	2,67
Kondisi permukaan taman tidak membahayakan	4	4	3	3,67
Tingkat pengawasan aktivitas pengunjung	3	3	2	2,67
Rata-rata Keseluruhan	3,50	3,50	2,63	3,21

Secara umum, kondisi keamanan taman kota di Mataram sudah cukup baik untuk menunjang aktivitas masyarakat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek pengawasan, keberadaan petugas keamanan, dan keamanan area bermain anak masih perlu ditingkatkan.

Dari ketiga lokasi penelitian, Taman Sangkareang dan Taman Udayana memiliki tingkat keamanan yang relatif lebih baik dibandingkan Taman Mayura, terutama karena aktivitas pengunjung yang lebih tinggi dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil observasi, prioritas peningkatan keamanan taman kota di Mataram meliputi:

1. Penambahan lampu penerangan taman.
2. Penyediaan petugas keamanan pada jam-jam tertentu.
3. Penambahan papan informasi dan rambu keselamatan.
4. Penataan area bermain anak yang lebih aman.
5. Peningkatan pengawasan terhadap aktivitas pengunjung.

Dari aspek kenyamanan, taman kota di Kota Mataram memiliki potensi yang cukup baik karena didukung vegetasi hijau dan suasana terbuka yang nyaman. Taman Sangkareang dan Taman Udayana menjadi ruang publik yang aktif digunakan masyarakat untuk bersantai dan berolahraga. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah tempat duduk masih belum merata pada seluruh area taman. Lansia membutuhkan area istirahat yang lebih banyak dan mudah diakses. Selain itu, beberapa taman masih kekurangan area teduh sehingga aktivitas pengguna menjadi kurang nyaman pada siang hari. Kondisi kebersihan taman secara umum cukup baik, meskipun pada waktu tertentu masih ditemukan sampah sisa aktivitas pengunjung.

Tabel 4. Indikator Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau

Indikator Kenyamanan	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Ketersediaan tempat duduk	4	3	3	3,33
Ketersediaan area teduh	4	4	4	4,00
Kebersihan taman	4	4	4	4,00
Kondisi vegetasi dan penghijauan	4	5	5	4,67
Sirkulasi udara dan kesejukan	4	5	5	4,67
Tingkat kebisingan	3	3	4	3,33
Kenyamanan untuk beristirahat	4	4	4	4,00
Kondisi fasilitas pendukung	4	4	3	3,67
Rata-rata Keseluruhan	3,88	4,00	4,00	3,96

Kondisi kenyamanan taman kota di Mataram sudah berada pada kategori baik. Keberadaan vegetasi yang cukup, suasana yang sejuk, dan tingkat kebersihan yang relatif terjaga menjadi faktor utama yang mendukung kenyamanan pengunjung. Dari ketiga taman yang diamati, Taman Udayana dan Taman Mayura memiliki tingkat kenyamanan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Taman Sangkareang, terutama karena kondisi vegetasi yang lebih rindang dan tingkat kebisingan yang lebih rendah. Namun demikian, beberapa aspek masih memerlukan perhatian, antara lain:

1. Penambahan bangku taman yang ramah lansia.
2. Penambahan gazebo atau area berteduh.
3. Penataan vegetasi sebagai peredam kebisingan.
4. Penambahan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pengguna.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek kenyamanan merupakan salah satu keunggulan taman kota di Mataram. Akan tetapi, peningkatan fasilitas pendukung masih diperlukan untuk mewujudkan ruang terbuka publik yang lebih inklusif bagi lansia dan anak-anak. Kelengkapan fasilitas umum yang tersedia pada taman kota di Kota Mataram meliputi area bermain anak, jogging track, tempat duduk, toilet umum, area parkir, dan ruang terbuka hijau. Taman Sangkareang memiliki fasilitas yang relatif lebih lengkap dibandingkan taman lainnya karena menjadi pusat aktivitas masyarakat. Area bermain anak tersedia dan cukup aktif digunakan masyarakat. (koranntb.com).

Namun demikian, fasilitas khusus bagi lansia masih relatif terbatas. Belum tersedia jalur khusus lansia, pegangan tangan, maupun area terapi ringan yang dapat mendukung aktivitas pengguna lanjut usia. Pada Taman Mayura, fasilitas bermain anak masih terbatas sehingga taman lebih dominan dimanfaatkan oleh pengunjung dewasa dan wisatawan.

Tabel 5. Indikator Fasilitas Ruang Terbuka Hijau

Indikator Fasilitas	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Area bermain anak	4	4	2	3,33
Tempat duduk taman	4	3	3	3,33
Toilet umum	3	3	2	2,67
Tempat sampah	4	4	3	3,67
Area parkir	4	4	3	3,67
Penerangan taman	4	4	3	3,67
Fasilitas olahraga	4	5	2	3,67
Gazebo/tempat berteduh	3	3	3	3,00
Papan informasi	3	3	2	2,67
Area bagi lansia	2	2	2	2,00
Rata-rata Keseluruhan	3,50	3,50	2,50	3,17

Kelengkapan fasilitas taman kota di Mataram berada pada kategori **cukup baik**, namun masih didominasi oleh fasilitas umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan kelompok rentan. Dari ketiga taman yang diamati, Taman Sangkareang dan Taman Udayana memiliki tingkat kelengkapan fasilitas yang lebih baik dibandingkan Taman Mayura, terutama karena keduanya berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat dan memiliki fasilitas olahraga serta area bermain yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat inklusivitas taman kota bagi lansia di Kota Mataram masih berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut:

1. Jalur pedestrian belum sepenuhnya aman bagi lansia.
2. Tempat duduk masih terbatas pada beberapa area.
3. Area teduh belum tersebar merata.
4. Belum tersedia fasilitas kesehatan ringan atau area terapi lansia.
5. Sistem keamanan dan pencahayaan malam masih perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, keberadaan vegetasi hijau dan suasana taman yang relatif nyaman memberikan manfaat positif bagi aktivitas sosial dan kesehatan lansia.

Tabel 6. Indikator Inklusivitas Lansia Ruang Terbuka Hijau

Indikator Inklusivitas Lansia	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Jalur pedestrian ramah lansia	4	4	3	3,67
Ketersediaan ramp	3	3	2	2,67
Jalur kursi roda	2	3	2	2,33
Ketersediaan bangku istirahat	4	3	3	3,33
Area teduh untuk beristirahat	4	4	4	4,00
Toilet ramah lansia	2	2	2	2,00
Keamanan saat berjalan	4	4	3	3,67
Penerangan taman	4	4	3	3,67
Akses menuju fasilitas umum	4	4	3	3,67
Fasilitas aktivitas lansia	2	2	1	1,67
Rata-rata Keseluruhan	3,30	3,30	2,60	3,07

Tingkat inklusivitas taman kota di Mataram bagi lansia masih berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip *Age-Friendly Public Space*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan taman kota di Mataram masih berorientasi pada pengguna umum dan belum secara khusus memperhatikan kebutuhan kelompok lanjut usia. Dari ketiga taman yang diamati, Taman Sangkareang dan Taman Udayana memiliki tingkat inklusivitas yang lebih baik dibandingkan Taman Mayura, terutama karena kondisi pedestrian dan fasilitas umum yang lebih memadai.

Tingkat inklusivitas taman kota bagi anak-anak dinilai cukup baik karena sebagian taman telah memiliki area bermain dan ruang terbuka yang luas.

Keberadaan taman kota sangat penting bagi perkembangan sosial dan motorik anak karena menjadi ruang bermain dan interaksi di kawasan perkotaan.

Tabel 6. Indikator Inklusivitas Anak Ruang Terbuka Hijau

Indikator Inklusivitas Anak	Taman Sangkareang	Taman Udayana	Taman Mayura	Rata-rata
Ketersediaan area bermain anak	4	4	2	3,33
Keamanan area bermain	4	3	2	3,00
Kelengkapan alat bermain	3	4	2	3,00
Kondisi permukaan area bermain	3	4	2	3,00
Ketersediaan area teduh	4	4	4	4,00
Kebersihan area bermain	4	4	3	3,67
Ketersediaan tempat duduk pendamping	4	3	3	3,33
Keamanan dari lalu lintas kendaraan	3	4	4	3,67
Penerangan taman	4	4	3	3,67
Fasilitas edukatif dan interaktif	2	3	1	2,00
Rata-rata Keseluruhan	3,50	3,70	2,60	3,27

Tingkat inklusivitas taman kota di Mataram bagi anak-anak berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip *Child-Friendly Public Space*.

Namun terdapat beberapa kendala, antara lain:

1. Area bermain anak masih terbatas.
2. Beberapa permainan belum dilengkapi lantai pengaman.
3. Area bermain bercampur dengan aktivitas umum.
4. Pengawasan dan keamanan anak belum optimal.

Dari ketiga taman yang diamati, Taman Udayana memiliki tingkat inklusivitas tertinggi karena didukung oleh area yang lebih luas, fasilitas olahraga dan rekreasi yang lebih lengkap, serta kondisi lingkungan yang relatif nyaman bagi anak-anak.

Sebaliknya, Taman Mayura memiliki nilai terendah karena keterbatasan area bermain, fasilitas edukatif, dan sarana pendukung bagi anak-anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman kota di Kota Mataram memiliki fungsi sosial yang cukup tinggi sebagai ruang terbuka publik. Taman Sangkareang dan Taman Udayana menjadi pusat aktivitas masyarakat karena lokasinya strategis dan memiliki fasilitas yang relatif lengkap.

Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terutama sebagai ruang interaksi sosial, sarana olahraga, dan rekreasi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan konsep kota berkelanjutan yang menempatkan ruang publik sebagai bagian penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Namun demikian, aspek inklusivitas bagi lansia dan anak-anak masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Beberapa fasilitas belum sepenuhnya memenuhi prinsip universal design, khususnya terkait aksesibilitas dan keamanan pengguna.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa pembangunan ruang terbuka publik di Kota Mataram masih lebih berorientasi pada fungsi umum taman dibandingkan kebutuhan spesifik kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa aspek prioritas yang perlu ditingkatkan meliputi:

1. Penyediaan jalur pedestrian ramah lansia dan difabel.
2. Penambahan tempat duduk dan area teduh.
3. Pengembangan area bermain anak yang lebih aman.
4. Peningkatan pencahayaan dan sistem keamanan taman.
5. Penyediaan fasilitas interaksi sosial lintas usia.
6. Penerapan prinsip universal design dalam pengembangan taman kota.

Peningkatan kualitas ruang terbuka publik yang inklusif akan memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat perkotaan, khususnya dalam menciptakan lingkungan kota yang sehat, aman, nyaman, dan berkeadilan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi lansia dan anak di taman kota Kota Mataram kota mataram terhadap lansia cukup baik dengan indeks 3,27 dan indeks inkluvitas bagi anak dengan indek rata-rata 3,27. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inklusivitas taman kota bagi lansia dan anak aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, fasilitas inklusif.

Dari hasil observasi dan penentuan indeks kondisi aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas pada taman kota di Mataram secara umum menempati nilai antara 3 sampai 4, jadi kondisinya sudah cukup baik dan dapat di lengkapi dan disempurnakan lagi.

Saran

Tingkat inklusivitas ruang terbuka hijau dapat ditingkatkan dengan penambahan fasititas dan pemeliharaan fasilitas yang sudah ada , berkaitan dengan meningkatnya pengguna dari kelompok umur lansia dan anak-anak yang berinteraksi di taman.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih memaksimalkan lagi keberadaan taman kota, untuk golongan tertentu termasuk difabel, sehingga manfaatnya akan lebih terasa untuk semua warga kota.

DAFTAR REFERENSI

- Asmuliany, A., & Amalia, A. A. (2024). Pola aksesibilitas dan aktivitas taman kota sebagai ruang sosial. *Journal of Urban Studies and Planning*, 52–67.
- Avenzoar, A. (2025). Analisis penerapan prinsip desain universal untuk meningkatkan aksesibilitas di Tugu Pahlawan Surabaya. *Architectura: Journal of Architecture and Planning*, 2(2), 132–142.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59.
- Gupta, A., Yadav, M., & Nayak, B. K. (2025). Inclusive public open spaces: Accessibility standards and universal design principles. *Urban Science*, 9(6), 181.
- Junizar, B., & Utomo, H. P. (2026). Implementation of universal design in inclusive architectural planning to improve accessibility of urban public spaces. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 6(1), 45–60.
- Prabowo, A., Santoso, R., & Lestari, D. (2026). Persistensi ruang publik dalam jaringan kota: Studi kasus alun-alun Malang. *Dimensia: Jurnal Perencanaan Kota*, 13(2), 45–58.
- Rahayu, N., & Apriadi, M. (2025). Ruang terbuka hijau sebagai arena sosial dan ekologis masyarakat urban. *CITAKARYA: Jurnal Arsitektur dan Kota*, 9(1), 77–90.
- Satria, H., & Untari, R. (2025). Urbanisasi dan eksklusi kelompok rentan dalam ruang terbuka publik. *ACESA: Jurnal Kajian Perkotaan*, 7(3), 101–115.
- UNICEF. (2018). *Shaping Urbanization for Children: A Handbook on Child-Responsive Urban Planning*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2007). *Global Age-Friendly Cities: A Guide*. Geneva: WHO Press.